

**PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS II SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

MERY NURKHALIZA

NPM 2213053009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR

Oleh

MERY NURKHALIZA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dan desain *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode multisensori dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, Uji *Mann–Whitney U Test*, dan perhitungan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan kemampuan membaca yang signifikan pada kelas eksperimen setelah perlakuan dengan kategori efektivitas *N-Gain* tinggi. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kelas eksperimen cenderung lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, metode multisensori, sekolah dasar

ABSTRACT

THE EFFECT OF MULTISENSORY METHOD IN IMPROVING BEGINNING READING SKILLS OF SECOND GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

MERY NURKHALIZA

The problem addressed in this study is the low level of early reading ability among elementary school students. This study aims to examine the effect of the multisensory method on students' early reading ability. A quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design was employed. The research sample consisted of an experimental group that received instruction using the multisensory method and a control group that received conventional instruction. Data were collected through an early reading ability test, while data analysis was conducted using the Wilcoxon Signed Ranks Test, the Mann–Whitney U Test, and N-Gain analysis. The results indicate that the implementation of the multisensory method has an effect on students' early reading ability, as evidenced by a significant improvement in the experimental group after the treatment, with a high category of N-Gain effectiveness. Furthermore, descriptive analysis shows that the early reading ability of students in the experimental group tends to be better than that of students in the control group.

Keywords: *beginning reading skills, multisensory method, elementary school*

**PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS II SEKOLAH DASAR**

Oleh

MERY NURKHALIZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE MULTISENSORI
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN PESERTA
DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Mery Nurkhaliza**

No. Pokok Mahasiswa : **2213053009**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Siska Mega Diana, M.Pd.
NIP 19871224 202521 2 050

Dosen Pembimbing II

Hariyanto, M.Div.
NIP 19721029 202521 1 005

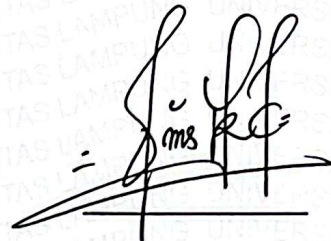
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

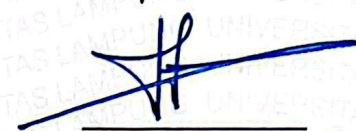
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

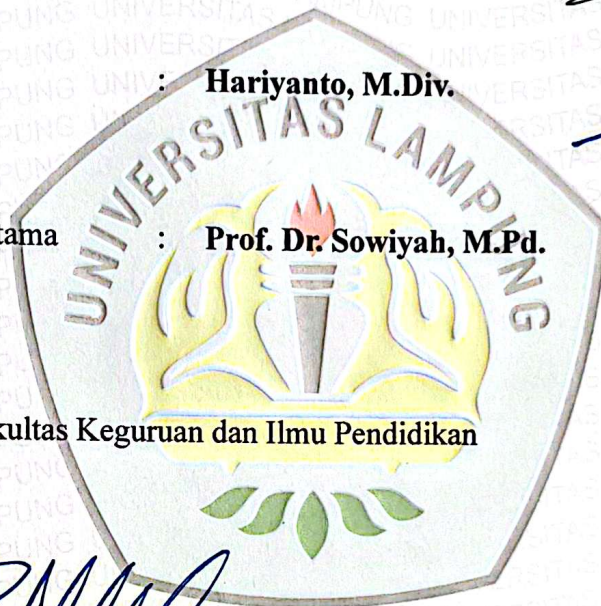
Ketua : Siska Mega Diana, M.Pd.



Sekretaris : Hariyanto, M.Div.



Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mery Nurkhaliza
NPM : 2213053009
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dari peraturan yang berlaku.

Metro, 27 Januari 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Mery Nurkhaliza
NPM 2213053009

RIWAYAT HIDUP



Mery Nurkhaliza, dilahirkan di Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 17 Maret 2004. Peneliti merupakan putri kelima dari enam bersaudara. Peneliti adalah anak dari pasangan Bapak Sederhana dan Ibu Muniratun.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Karang Agung, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2016.
2. MTs Al – Ikhlas Fajar Bulan, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2019.
3. SMA Negeri 1 Way Tenong, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, peneliti resmi terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur seleksi SNMPTN. Perjalanan akademik berlanjut pada tahun 2025, ketika peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Timbul, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada tahun yang sama, peneliti juga menjalani Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 22 Tumijajar, Kecamatan Tumijajar, sebagai bagian dari proses penguatan pengalaman dan kompetensi di bidang pendidikan.

MOTTO

“Tak ada yang lebih kuat dari hati yang terus mencoba.”

(Najwa Shihab)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi kekuatan, kesabaran, dan cahaya dalam setiap langkahku. Dengan penuh cinta dan kerendahan hati, skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang istimewa dalam hidupku.

Untuk Ayahku tercinta, Sederhana, S.Pd.I, yang tak pernah berhenti menuntun dengan nasihat bijak dan doa yang meneduhkan. Dari keteguhan dan ketulusanmu, aku belajar arti perjuangan dan keikhlasan yang sesungguhnya.

Untuk Ibuku tersayang, Muniratun, sosok penuh cinta yang doanya selalu menjadi pelindung di setiap langkahku. Dalam setiap peluh dan pengorbananmu, aku menemukan arti kasih tanpa batas. Terima kasih, Ibu, atas cinta yang tak pernah usai dan sabar yang tak terukur.

Untuk kakak-kakakku tercinta, Ratna Ningsih, S.Pd. Gr., Vita Fatimah, S.Pd. Gr., Trya Safitri, A.Md.KL., dan Maya Puspita Sari, S.Pd. Kalian adalah contoh keteguhan dan inspirasi dalam hidupku. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan tawa yang menguatkan di saat lelah.

Untuk adikku, Muhammad Taufik Hidayat, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan keceriaan yang membuat hidup ini terasa lebih lengkap.

Untuk kakak iparku Muhamad Faruq, S.Pd.I, Bustami, Deden Ramdani, MP., dan Ahmad Faisal Anwar, S.Si. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang hangat, yang menambah warna indah dalam keluarga. Skripsi ini bukan hanya hasil darijuanganku sendiri, tetapi juga wujud dari cinta, doa, dan pengorbanan keluarga yang selalu menjadi rumah bagi setiap langkahku. Semoga skripsi ini menjadi persembahan kecil yang membawa senyum dan kebanggaan untuk Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga yang kucintai.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriyani, D.E.A., IPM., ASEAN.Eng. Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Penguji Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Siska Mega Diana, M.Pd., Ketua penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, semangat, bantuan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Hariyanto, M.Div., Sekretaris penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, semangat, bantuan, arahan, nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Indah Misliana, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 9 Metro Barat, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji instrument penelitian di SD Negeri 9 Metro Barat.
10. Drs. Tritura Dilaksono, MM., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bumiharjo, Eka Destina, M.Pd. dan Martin, S.Pd., selaku wali kelas II A dan II B SD Negeri 1 Bumiharjo yang telah memberikan izin, membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi.
11. Peserta didik kelas II A dan II B SD Negeri 1 Bumiharjo dan peserta didik kelas II SD Negeri 9 Metro Barat yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
12. Teman seperjuangan Caca, Melda, Brigita, Andini, Filicia, Dea, Ratih serta VixorClass terima kasih atas dukungan, bantuan, dan tawa yang turut mewarnai perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.

Metro, 27 Januari 2026

Peneliti



Mery Nurkhaliza

NPM 2213053009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
 II. KAJIAN PUSTAKA	 9
2.1 Kemampuan Membaca Permulaan.....	9
2.1.1 Pengertian Membaca Permulaan	9
2.1.2 Tujuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar.....	10
2.1.3 Karakteristik Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas Rendah	12
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan	14
2.1.5 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan	16
2.2 Teori Belajar.....	18
2.2.1 Teori Belajar Behavioristik.....	18
2.2.2 Teori Belajar Kognitif.....	19
2.2.3 Teori Belajar Konstruktivistik	20
2.2.4 Teori Belajar Humanistik.....	21
2.3 Metode Multisensori	22
2.3.1 Pengertian Metode Multisensori.....	22
2.3.2 Prinsip-prinsip Metode Multisensori	24
2.3.3 Tujuan dan Manfaat Metode Multisensori.....	25
2.3.4 Langkah-langkah Penerapan Metode Multisensori	26
2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Multisensori	28
2.4 Hubungan Metode Multisensori dengan Kemampuan Membaca Permulaan	29
2.4.1 Teori Keterkaitan Metode Multisensori dengan Penguasaan Kemampuan Membaca Permulaan.....	29
2.4.2 Relevansi Penerapan Metode Multisensori pada Pembelajaran Membaca Permulaan	30

2.5 Penelitian Relevan	32
2.6 Kerangka Pikir	34
2.7 Hipotesis	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	36
3.2 Proses Penelitian	37
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3.1 Tempat Penelitian	38
3.3.2 Waktu Penelitian	38
3.3.3 Subjek Penelitian	38
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.4.1 Populasi	38
3.4.2 Sampel	39
3.5 Variabel Penelitian	40
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian	40
3.6.1 Definisi Konseptual Variabel	40
3.6.2 Definisi Operasional Variabel	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data	44
3.7.1 Tes	44
3.7.2 Non Tes	44
3.8 Instrumen Penelitian	46
3.8.1 Instrumen Tes	46
3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes	46
3.9.1 Uji Validitas Instrumen	46
3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen	49
3.10 Teknik Analisis Data dan Uji Persyaratan Analisis Data	50
3.10.1 Uji Persyaratan Analisis Data	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Pelaksanaan Penelitian	57
4.2 Hasil Penelitian	58
4.3 Hasil Analisis Statistik	66
4.4 Hasil Uji Hipotesis	71
4.5 Pembahasan	73
4.6 Keterbatasan Penelitian	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data hasil ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bumiharjo	4
2. Data jumlah peserta didik kelas II SDN 1 Bumiharjo.....	39
3. Jumlah sampel penelitian	39
4. Kisi-kisi teknik pengumpulan data observasi	45
5. Kisi-kisi teknik instrumen tes kemampuan membaca permulaan.....	46
6. Klasifikasi validitas	47
7. Hasil uji coba instrumen.....	48
8. Hasil uji validitas soal	48
9. Klasifikasi reliabilitas.....	49
10. Rubrik penilaian <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	54
11. Jadwal pelaksanaan penelitian	57
12. Deskripsi penelitian.....	58
13. Distribusi frekuensi <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	60
14. Rekapitulasi nilai <i>pretest</i> kemampuan membaca permulaan peserta didik	62
15. Distribusi frekuensi <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	63
16. Rekapitulasi nilai <i>posttest</i> kemampuan membaca permulaan.....	65
17. Hasil uji <i>N-Gain</i>	68
18. Keterlaksanaan metode multisensori.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir.....	35
2. Desain penelitian <i>non-equivalent control group design</i>	36
3. Grafik distribusi frekuensi <i>pretest</i> kelas eksperimen	61
4. Grafik distribusi frekuensi <i>pretest</i> kelas kontrol.....	61
5. Grafik rata-rata <i>pretest</i> hasil kemampuan membaca permulaan.....	62
6. Grafik distribusi frekuensi <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	64
7. Grafik distribusi frekuensi <i>posttest</i> kelas kontrol.....	64
8. Grafik rata-rata <i>posttest</i> hasil kemampuan membaca permulaan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	85
2. Surat balasan penelitian pendahuluan	86
3. Surat izin uji coba instrumen.....	87
4. Surat izin penelitian.....	88
5. Surat balasan uji coba instrumen.....	89
6. Surat balasan penelitian.....	90
7. Modul ajar kelas eksperimen	91
8. Modul ajar kelas kontrol	99
9. Kisi-kisi soal kemampuan membaca permulaan.....	105
10. Soal Instrumen.....	106
11. Lembar jawaban uji instrumen.....	107
12. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	108
13. Lembar jawaban <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	109
14. Lembar jawaban <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	110
15. Lembar observasi kemampuan membaca permulaan	111
16. Jawaban observasi kemampuan membaca permulaan	112
17. Hasil uji validitas instrumen tes	113
18. Hasil uji reliabilitas instrumen tes.....	114
19. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen	115
20. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol	116
21. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	117
22. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas kontrol.....	118
23. Hasil homogenitas <i>pretest</i> hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik	119
24. Hasil homogenitas <i>posttest</i> hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik	120
25. Nilai <i>pretest posttest</i> kelas eksperimen	121
26. Nilai <i>pretest posttest</i> kelas kontrol	122
27. Hasil <i>N-Gain</i> hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas eksperimen.....	123
28. Hasil <i>N-Gain</i> hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas kontrol.....	124
29. Hasil uji <i>wilcoxon signed ranks test</i> (<i>pretest–posttest</i> kelas eksperimen).....	125
30. Hasil uji <i>mann–whitney u test</i> (perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol)	126
31. Dokumentasi	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik sebagai fondasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dasar, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang menjadi prasyarat keberhasilan belajar, salah satunya adalah kemampuan literasi. Kemampuan literasi, khususnya membaca, menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk memahami berbagai informasi, instruksi, dan materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks. Oleh karena itu, penguatan kemampuan membaca sejak pendidikan dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan literasi di sekolah dasar adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal pembelajaran membaca yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas rendah sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan melafalkan huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali bentuk huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami makna bacaan. Dalman (2014) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan reseptif yang melibatkan aktivitas mental dalam memahami lambang-lambang tertulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Snow dkk. (1998) menegaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menguasai berbagai mata pelajaran sangat dipengaruhi

oleh kemampuan membaca yang dimiliki sejak tahap awal. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan belajar peserta didik di sekolah dasar.

Secara empiris, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa skor literasi membaca peserta didik Indonesia berada pada angka 359, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi, yaitu tingkat literasi minimum yang menunjukkan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari teks sederhana. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, yang salah satu penyebab utamanya dapat ditelusuri dari lemahnya penguasaan kemampuan membaca sejak tahap awal pendidikan dasar.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 1 Bumiharjo Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa pembelajaran membaca permulaan masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada pendidik. Dalam proses pembelajaran, pendidik umumnya memberikan contoh bacaan, meminta peserta didik menirukan, kemudian memberikan latihan membaca secara bergiliran. Pola pembelajaran tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar masih terbatas dan kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan bermakna.

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak langsung pada kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik kelas II yang belum mampu mengenali huruf dengan baik, mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca kata secara terbata-bata, serta belum mampu memahami kalimat sederhana. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca permulaan belum berjalan secara optimal dan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Temuan tersebut diperkuat dengan data hasil tes kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 1 Bumiharjo Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu ≥ 70 . Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Tes Kemampuan Membaca Permulaan Kelas II SDN 1 Bumiharjo TA. 2025/2026

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketercapaian			
		Tercapai (≥ 70)		Tidak Tercapai (< 70)	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
II A	19	8	43,33	11	56,66
II B	17	5	31,03	12	68,96
Jumlah	36	-	-	-	-

Sumber: Buku daftar nilai kelas II SDN 1 Bumiharjo T.A 2025/2026

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai tes kemampuan membaca permulaan kelas II A dari 19 peserta didik hanya 8 peserta didik (43,33%) yang mencapai KKTP, sedangkan 11 peserta didik (56,66%) belum mencapai KKTP. Pada kelas II B, dari 17 peserta didik hanya 5 peserta didik (31,03%) yang mencapai KKTP, sementara 12 peserta didik (68,96%) belum mencapai KKTP. Jika ditinjau secara keseluruhan, dari total 36 peserta didik kelas II, sebagian besar masih berada di bawah kriteria ketercapaian yang ditetapkan. Data empiris ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 1

Bumiharjo masih tergolong rendah dan memerlukan penanganan yang serius.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diterapkan masih kurang bervariasi dan belum mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik serta gaya belajar peserta didik. Pembelajaran membaca permulaan masih cenderung menggunakan satu jalur indera, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi peserta didik untuk berlatih membaca dan kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan membaca. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas rendah yang kesulitan mengenali huruf, tertukar dalam membaca suku kata, lambat dalam merangkai kata, hingga kurang mampu memahami kalimat sederhana. Hambatan ini, apabila tidak segera diatasi, berpotensi menimbulkan kesulitan belajar berkelanjutan yang akan mengganggu perkembangan akademik peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitriani dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang masih mengandalkan metode ceramah dan latihan soal membuat peserta didik kurang aktif serta mudah merasa bosan. Peserta didik cenderung hanya melafalkan kata tanpa memahami makna bacaan, sehingga penguasaan kemampuan membaca permulaan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai indera, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan berbagai indera, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, sehingga lebih mudah memahami dan mengingat bentuk huruf, bunyi, serta makna kata. Penelitian yang dilakukan oleh Safetyani dkk. (2021) menunjukkan bahwa metode multisensori lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca, karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik.

Selain itu, penerapan metode multisensori sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, aktif, dan berdiferensiasi. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Metode multisensori memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui berbagai aktivitas yang melibatkan lebih dari satu indera, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif. Dengan demikian, penerapan metode multisensori diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dasar, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum menguasai kemampuan tersebut secara optimal. Rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik, baik berdasarkan data nasional maupun temuan empiris di sekolah, menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Oleh sebab itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih dominan bersifat konvensional (ceramah, menirukan, dan latihan soal) sehingga membuat peserta didik pasif.
- 1.2.2 Pembelajaran membaca yang dilaksanakan di kelas masih belum efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.
- 1.2.3 Kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SDN 1 Bumiharjo masih tergolong rendah.
- 1.2.4 Metode multisensori berpotensi menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar, namun belum banyak diterapkan oleh pendidik di sekolah tempat penelitian.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada dua variabel, yaitu:

- 1.3.1 Metode Multisensori (X), yaitu metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerakan dalam kegiatan membaca.
- 1.3.2 Kemampuan Membaca Permulaan (Y), yaitu kemampuan peserta didik kelas II Sekolah Dasar dalam mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademis dengan menambah pemahaman tentang efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan multisensori.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peserta Didik
Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.
- 2) Bagi Pendidik
Memberikan referensi dan alternatif metode pembelajaran efektif dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan yang melibatkan berbagai indera.
- 3) Kepala Sekolah
Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif,

kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

4) Bagi Peneliti lainnya

Memberikan kontribusi sebagai acuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis mengenai pembelajaran membaca permulaan, khususnya dengan metode multisensori atau pendekatan inovatif lainnya di sekolah dasar.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Membaca Permulaan

2.1.1 Pengertian Membaca Permulaan

Dalam kajian literasi, membaca dipandang sebagai kemampuan dasar yang menjadi fondasi bagi proses belajar peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Untuk memahami hakikat kegiatan membaca secara komprehensif, berbagai ahli telah memberikan pandangan teoretis yang menjadi rujukan. Menurut Dalman (2014:5), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Membaca bukan sekadar melafalkan lambang-lambang bunyi, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, membaca adalah aktivitas aktif dan reseptif, di mana pembaca berusaha menangkap serta menginterpretasikan informasi dari penulis.

Pada tingkat pendidikan dasar, pemahaman mengenai membaca permulaan menjadi semakin penting karena kemampuan ini merupakan pijakan awal bagi perkembangan kemampuan membaca lanjutan. Pandangan para ahli mengenai membaca permulaan memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik pada tahap awal ini.

Abdurrahman (2012:200) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah tahap dasar kemampuan membaca yang menekankan pada kemampuan mengenali huruf, merangkai suku kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana. Tahap ini menjadi fondasi utama bagi

perkembangan kemampuan membaca pada tingkat selanjutnya, sehingga keberhasilan pada tahap ini sangat menentukan perkembangan literasi berikutnya.

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran di sekolah, terutama bagi peserta didik dengan karakteristik khusus, berbagai penelitian mutakhir mencoba menawarkan pendekatan yang lebih efektif. Kajian kontemporer menyoroti bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara interaktif dan multisensori agar lebih mudah dipahami oleh anak. Hamini dan Ardisal (2025) menegaskan bahwa membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan melalui metode multisensori. Pendekatan ini melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga peserta didik lebih mudah memahami simbol huruf, merangkai kata, hingga membaca kalimat sederhana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa membaca permulaan merupakan proses bertahap yang membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif dan menarik agar kemampuan membaca anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tentang pengertian membaca menurut para ahli di atas, secara singkat dapat dipahami bahwa membaca permulaan adalah proses dasar literasi yang menekankan pada pengenalan huruf, pengucapan, perangkaian kata, hingga pemahaman kalimat sederhana. Proses ini bersifat aktif, reseptif, serta membutuhkan metode pembelajaran yang adaptif, salah satunya dengan pendekatan multisensori.

2.1.2 Tujuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Dalam konteks pendidikan dasar, membaca permulaan memiliki peran strategis sebagai tahap awal yang memperkenalkan anak pada dunia literasi. Para ahli memberikan pandangan yang

memperkuat pentingnya tahapan ini dalam perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Menurut Tarigan (2008:7), tujuan utama membaca permulaan di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu mengenal lambang-lambang bahasa tulis serta menghubungkannya dengan bunyi bahasa lisan. Dengan demikian, anak dapat memahami isi bacaan sederhana sebagai landasan kemampuan membaca lebih lanjut. Tahap ini sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan literasi yang lebih kompleks di masa berikutnya.

Selain itu, pembelajaran membaca permulaan juga memiliki fungsi pedagogis dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar anak. Beberapa ahli menekankan bahwa tujuan membaca permulaan tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengenalan huruf dan kata. Sementara itu, Abdurrahman (2012:204) menegaskan bahwa membaca permulaan tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan huruf, kata, dan kalimat sederhana, tetapi juga bertujuan membentuk kebiasaan belajar yang baik pada diri anak. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dilatih untuk berkonsentrasi, tekun, serta memiliki minat membaca yang tinggi sejak dini. Tujuan tersebut penting agar anak tidak hanya sekadar mampu membaca secara teknis, tetapi juga menjadikan membaca sebagai bagian dari kebutuhan dan kesenangan dalam belajar.

Sejalan dengan perkembangan penelitian dan kebutuhan pembelajaran modern, para ahli kontemporer menyoroti bahwa tujuan membaca permulaan harus selaras dengan tuntutan literasi masa kini. Sudut pandang terbaru berfokus pada pentingnya pemahaman makna bacaan sebagai orientasi utama pembelajaran membaca sejak dini. Lebih lanjut, Sari dan Kustati (2021) menjelaskan bahwa tujuan membaca permulaan pada dasarnya tidak berhenti pada penguasaan teknis membaca, melainkan harus

diarahkan pada pemahaman makna bacaan. Dengan menggunakan metode yang tepat, seperti pendekatan multisensori, peserta didik dapat menghubungkan teks dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan cara ini, membaca tidak hanya menjadi aktivitas mekanis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan di sekolah dasar meliputi aspek teknis, afektif, dan kognitif. Secara teknis, anak diharapkan mampu mengenali huruf, kata, dan kalimat sederhana. Secara afektif, anak didorong untuk memiliki minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Sedangkan secara kognitif, membaca permulaan bertujuan untuk membentuk kemampuan memahami isi bacaan yang sederhana sebagai bekal bagi kemampuan literasi tingkat lanjut. Dengan demikian, membaca permulaan dapat dipandang sebagai fondasi penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai literasi dan pengetahuan pada jenjang pendidikan berikutnya.

2.1.3 Karakteristik Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas Rendah

Dalam perkembangan kemampuan membaca anak di kelas rendah, terdapat sejumlah ciri khusus yang menggambarkan bagaimana peserta didik mulai mengenal dan memahami lambang-lambang bahasa tulis. Para ahli memberikan penjelasan yang dapat membantu pendidik memahami tahap awal ini secara lebih mendalam. Menurut Farida Rahim (2011:12), karakteristik membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah ditandai dengan kemampuan anak dalam mengenali huruf, melafalkan

bunyi, dan merangkai huruf menjadi kata. Pada tahap ini, anak masih berada pada proses pengenalan lambang-lambang bahasa tulis, sehingga kesulitan membaca seperti terbata-bata atau sering salah menyebut huruf merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan bimbingan yang intensif dan penuh kesabaran.

Karakteristik membaca permulaan juga dapat dilihat dari cara anak memproses bacaan secara teknis. Beberapa ahli menegaskan bahwa pada tahap awal membaca, peserta didik cenderung berfokus pada aspek mekanis sebelum mampu memahami isi teks. Dalman (2014:87) menjelaskan bahwa membaca permulaan pada kelas rendah memiliki ciri-ciri berupa pembacaan yang masih bersifat mekanis, yaitu fokus pada ketepatan pelafalan, intonasi, serta pengenalan kata demi kata. Anak biasanya lebih memperhatikan aspek teknis membaca daripada memahami isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada tahap permulaan masih berpusat pada penguasaan lambang bunyi secara benar sebelum berkembang menuju pemahaman makna yang lebih mendalam.

Dalam perkembangan terbaru, para peneliti juga menyoroti bahwa membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis semata, tetapi juga melibatkan faktor kognitif dan afektif anak. Pandangan kontemporer ini memperluas pemahaman bahwa karakteristik membaca permulaan dipengaruhi oleh minat, perhatian, dan motivasi peserta didik. Penelitian oleh Ningsih dan Lestari (2021) menegaskan bahwa karakteristik membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah tidak hanya ditandai oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh keterlibatan kognitif dan afektif anak. Peserta didik pada usia ini umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun mudah kehilangan fokus apabila

bacaan tidak menarik. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi sangat penting untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, agar mereka lebih antusias dan termotivasi dalam belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah ditandai dengan proses pengenalan lambang bahasa, pembacaan mekanis, serta keterlibatan kognitif dan afektif yang masih berkembang. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan, motivasi, dan pembelajaran yang kreatif agar dapat mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap menuju pemahaman bacaan yang lebih baik.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam memahami kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan dan keberhasilan anak dalam proses membaca. Para ahli menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kondisi fisik, kognitif, dan lingkungan belajar anak. Menurut Rahim (2011:15), kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor fisiologis, intelektual, dan lingkungan. Faktor fisiologis mencakup kondisi kesehatan, penglihatan, serta pendengaran anak. Faktor intelektual berkaitan dengan kecerdasan dan kemampuan berpikir. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi dukungan keluarga, pendidik, serta ketersediaan sarana belajar. Rahim menegaskan bahwa keberhasilan membaca tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan antara kesiapan individu dan dukungan lingkungan sekitarnya.

Selain faktor tersebut, kemampuan membaca permulaan juga bergantung pada kondisi psikologis anak, khususnya minat dan motivasi. Pandangan ahli lain menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca anak pada tahap awal. Supriyadi (2016:44) menegaskan bahwa minat dan motivasi peserta didik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan. Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan motivasi belajar yang kuat akan lebih cepat menguasai kemampuan membaca. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut melalui metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak.

Selanjutnya, temuan penelitian modern menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Pendekatan yang tepat diyakini dapat membantu anak memahami huruf, bunyi, dan kata dengan lebih efektif. Penelitian Putri dan Yani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan multisensori dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran inovatif dan adaptif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca anak, terutama pada tahap permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan tidak hanya berasal dari kondisi internal anak, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan eksternal, khususnya peran keluarga dan pendidik. Dengan demikian, keberhasilan membaca permulaan dapat tercapai apabila terdapat dukungan antara kesiapan individu, lingkungan, serta penerapan metode pembelajaran yang tepat.

2.1.5 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam menilai kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, diperlukan serangkaian indikator yang dapat menggambarkan sejauh mana anak menguasai kemampuan dasar literasi. Para ahli memberikan panduan yang cukup komprehensif mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengukur kemampuan membaca pada tahap awal ini. Menurut Abdurrahman (2012:201) kemampuan membaca permulaan dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu kemampuan mengenali huruf, yakni keterampilan peserta didik dalam menyebutkan huruf sesuai bunyinya dengan benar; kemampuan membaca suku kata, melalui penggabungan huruf secara tepat; kemampuan membaca kata sederhana dengan pelafalan yang benar dan lancar; kemampuan membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang sesuai; serta kemampuan memahami bacaan sederhana melalui jawaban singkat terhadap pertanyaan berdasarkan isi teks. Keseluruhan indikator tersebut menunjukkan bahwa membaca permulaan merupakan proses bertahap mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman isi bacaan sederhana.

Aspek kemampuan membaca permulaan juga digambarkan melalui indikator lain yang menekankan pentingnya ketepatan dan kelancaran membaca. Ahli lain memberikan penekanan pada kemampuan *visual-discriminatif* serta pemahaman dasar teks sebagai bagian penting dari membaca awal. Dalman (2014:87) mengungkapkan bahwa indikator membaca permulaan meliputi kemampuan membedakan huruf berdasarkan bentuk dan bunyinya; membaca suku kata dengan benar; membaca kata secara runtut; membaca kalimat sederhana dengan lancar; serta memahami makna sederhana dari bacaan. Dalman menegaskan bahwa membaca awal bukan hanya kegiatan melafalkan teks, tetapi juga

harus melibatkan pemahaman dasar terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Selain pandangan teoretis, beberapa penelitian terbaru juga memperkuat pentingnya indikator-indikator tersebut dalam mengukur kemampuan membaca permulaan. Pendekatan pembelajaran yang tepat terbukti dapat meningkatkan capaian anak pada setiap aspek kemampuan membaca awal. Penelitian Herawati dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan permainan balok huruf secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut mencakup pengenalan huruf, kemampuan menyusun kata menggunakan huruf-huruf balok, pelafalan yang benar, serta kelancaran membaca sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kategori “berkembang sangat baik” dari 30% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus II, yang menggarisbawahi pentingnya media pembelajaran interaktif dan menyenangkan dalam membantu anak mencapai indikator kemampuan membaca permulaan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa indikator kemampuan membaca permulaan tidak hanya terbatas pada penguasaan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, tetapi juga mencakup aspek kelancaran serta pemahaman dasar terhadap bacaan. Dengan demikian, keberhasilan membaca permulaan dapat tercapai apabila peserta didik memperoleh stimulasi yang tepat melalui metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, sehingga indikator-indikator tersebut dapat berkembang secara optimal.

2.2 Teori Belajar

2.2.1 Teori Belajar Behavioristik

Dalam memahami proses belajar peserta didik, teori behavioristik menawarkan perspektif bahwa belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui rangsangan yang diberikan secara terencana, sehingga peserta didik mampu menunjukkan respon yang sesuai. Teori ini menegaskan bahwa terbentuknya perilaku belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dikendalikan oleh lingkungan belajar. Menurut Skinner dalam Sardiman (2012:22), perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibangun secara berulang melalui pengalaman yang diberikan pendidik.

Penerapan teori behavioristik menjadi sangat relevan dalam pembelajaran membaca permulaan. Para ahli menjelaskan bahwa kemampuan membaca dasar dapat berkembang secara optimal ketika peserta didik mendapatkan latihan berulang dan terstruktur. Hamdani (2011:65) menegaskan bahwa teori behavioristik menekankan pentingnya latihan (*drill*) dan pembiasaan dalam proses belajar. Dalam konteks membaca permulaan, peserta didik perlu dilatih secara berulang untuk mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta menyusun huruf menjadi kata. Melalui pengulangan yang sistematis, kemampuan membaca permulaan dapat terbentuk secara bertahap dan lebih stabil.

Selain dasar teoretis, pendekatan behavioristik juga telah dibuktikan efektif melalui berbagai penelitian. Temuan empiris menunjukkan bahwa penggunaan stimulus dan penguatan positif mampu mempercepat pembentukan perilaku membaca pada anak sekolah dasar. Penelitian oleh Nurani (2022) menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik melalui pemberian stimulus dan *reinforcement* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku membaca anak dapat terbentuk dengan lebih baik melalui pembiasaan berulang yang diperkuat oleh penguatan positif dari pendidik.

Dengan demikian, teori behavioristik memberikan dasar bahwa kemampuan membaca permulaan dapat dibentuk melalui penguatan perilaku yang benar. Walaupun bersifat mekanis, teori ini relevan untuk tahap awal membaca karena membantu anak membangun kebiasaan pengenalan huruf dan kata.

2.2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui aktivitas mental, seperti pemahaman, ingatan, dan penalaran. Menurut Piaget dalam Suparno (2001:34), anak belajar dengan cara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bukanlah sekadar menerima informasi, tetapi mengolah dan menyesuaikan struktur kognitif dengan pengalaman baru.

Winkel (2009:54) menambahkan teori kognitif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan tuntutan pemahaman makna materi pembelajaran. Membaca permulaan menuntut anak mengenali huruf, bunyi, makna kata secara terpadu hingga tercapai pemahaman bacaan mendalam.

Penelitian oleh Aisyah dkk., (2020) menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* yang berorientasi pada teori kognitif mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar. Peserta didik lebih cepat memahami bacaan sederhana karena pembelajaran menghubungkan kata dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, teori kognitif menekankan bahwa membaca permulaan bukan hanya kemampuan mekanis, tetapi juga membutuhkan pemahaman makna. Teori ini memperkuat pentingnya peran pendidik dalam merancang pembelajaran yang melibatkan proses mental anak secara aktif.

2.2.3 Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik berdasarkan pengalaman yang dialami. Menurut Vygotsky dalam Trianto (2010:79), perkembangan belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain, yang disebut dengan *zone of proximal development* (ZPD). Anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi jika dibimbing oleh pendidik atau teman sebaya.

Sanjaya (2011:145) menegaskan bahwa konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar anak mampu mengonstruksi pengetahuan. Dalam membaca permulaan, peserta didik membangun pemahaman huruf dan kata melalui pengalaman nyata, misalnya membaca kata yang berkaitan dengan benda atau aktivitas sehari-hari.

Penelitian oleh Ningsih dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivistik meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan pengalaman nyata dan keterlibatan aktif, peserta didik lebih mudah memahami bacaan serta lebih percaya diri dalam membaca.

Dengan demikian, teori konstruktivistik relevan dalam pembelajaran membaca permulaan karena menekankan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif anak dalam membangun makna dari bacaan.

2.2.4 Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menekankan pentingnya perkembangan individu secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Maslow dalam Hidayat dan Rachmawati (2014:87), pembelajaran hanya akan optimal jika kebutuhan dasar peserta didik, seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri terpenuhi.

Rogers dalam Rusman (2017:124) menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik harus berpusat pada peserta didik. Pendidik harus menciptakan suasana belajar yang mendukung, menghargai perbedaan, serta memberi kebebasan anak untuk bereksplorasi. Dalam konteks membaca permulaan, hal ini berarti memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih membaca tanpa tekanan dan rasa takut salah.

Penelitian oleh Puspitaningrum dan Indrawati (2023) menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis literasi humanistik mampu meningkatkan

motivasi, rasa percaya diri, serta kemampuan bahasa anak secara lebih alami.

Dengan demikian, teori humanistik menjadi dasar penting bagi pembelajaran membaca permulaan, karena tidak hanya menekankan keterampilan kognitif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan mendorong perkembangan anak secara utuh.

Dari uraian berbagai teori belajar, dapat dipahami bahwa setiap teori memberikan landasan penting bagi pembelajaran membaca permulaan. Teori behavioristik menekankan pembiasaan melalui latihan dan penguatan, teori kognitif menyoroti proses berpikir dan pemahaman makna, teori konstruktivistik menekankan keterlibatan aktif anak dalam membangun pengetahuan, sementara teori humanistik menekankan pentingnya motivasi dan suasana belajar yang menyenangkan. Keempat teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan tidak cukup hanya dengan mengandalkan satu pendekatan, melainkan membutuhkan metode yang mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kerangka inilah, metode multisensori hadir sebagai pendekatan yang menggabungkan unsur visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga anak belajar tidak hanya dengan melihat dan mendengar, tetapi juga melalui pengalaman merasakan dan melakukan.

2.3 Metode Multisensori

2.3.1 Pengertian Metode Multisensori

Dalam kajian mengenai kemampuan membaca permulaan, metode multisensori menjadi salah satu metode yang sering dibahas.

Menurut Yusuf (2005:152), metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai saluran sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, kinestetik, dan perabaan, dalam proses belajar membaca. Dengan melibatkan lebih dari satu indera, anak

lebih mudah memahami simbol-simbol bahasa dan menghubungkannya dengan bunyi, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh para ahli yang menekankan pentingnya integrasi berbagai indera dalam proses belajar. Menurut Suwarna (2014:87), metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan berbagai indera secara terpadu agar peserta didik dapat menyerap informasi dengan lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode ini memungkinkan anak untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga mendengar bunyi, melihat bentuk huruf, serta melakukan aktivitas motorik untuk memperkuat pemahaman.

Selain itu, beberapa penelitian terbaru turut menguatkan efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran membaca. Sementara itu, menurut Rahmawati dan Sari (2021) metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran membaca yang mengintegrasikan indera visual, auditorial, kinestetik, dan taktil untuk memperkuat kemampuan literasi peserta didik. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca pemula secara signifikan, khususnya pada anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar, khususnya kemampuan membaca. Melalui pendekatan ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh sehingga memudahkan mereka memahami simbol huruf, menghubungkan bunyi dengan bentuk, serta meningkatkan daya ingat. Dengan demikian, metode

multisensori sangat efektif diterapkan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dengan optimal.

2.3.2 Prinsip-prinsip Metode Multisensori

Dalam pembahasan mengenai prinsip-prinsip dasar metode multisensori, para ahli memberikan pandangan yang beragam namun saling melengkapi. Menurut Mulyono (2012:118), prinsip utama metode multisensori adalah keterlibatan berbagai indera secara simultan dalam proses pembelajaran. Anak diajak untuk tidak hanya mendengar atau melihat simbol huruf, tetapi juga meraba, mengucapkan, dan menuliskan. Dengan demikian, proses belajar membaca menjadi lebih aktif, konkret, dan menyenangkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, beberapa ahli lain juga menyoroti langkah dan tahapan penting yang mendasari pelaksanaan metode ini. Menurut Suryosubroto (2009:92), prinsip pembelajaran dengan metode multisensori mencakup keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran bertahap dari yang sederhana ke kompleks, serta penguatan melalui latihan berulang. Prinsip ini diyakini dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca dengan lebih efektif karena setiap tahapan pembelajaran memberi kesempatan bagi anak untuk mengalami, mencoba, dan memahami dengan melibatkan banyak indera.

Penelitian terbaru pun semakin menguatkan pemahaman mengenai prinsip metode ini. Rahmi dan Pratiwi (2022) menekankan bahwa prinsip metode multisensori meliputi integrasi visual, auditorial, kinestetik, dan taktil. Menurut penelitian mereka, penerapan prinsip ini meningkatkan motivasi belajar anak, karena mereka dapat belajar sesuai gaya belajarnya masing-masing. Dengan kata lain,

metode ini fleksibel dan adaptif terhadap perbedaan individual peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prinsip metode multisensori mencakup keterlibatan berbagai indera, pembelajaran yang bertahap, pengulangan untuk memperkuat pemahaman, serta adaptasi terhadap kebutuhan individual anak. Prinsip-prinsip tersebut menjadikan metode multisensori sebagai metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan efektif, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan membaca.

2.3.3 Tujuan dan Manfaat Metode Multisensori

Untuk memahami peran metode multisensori dalam pembelajaran membaca, penting untuk melihat tujuan utama dari pendekatan ini. Menurut Yusuf (2010:164), tujuan metode multisensori dalam pembelajaran adalah membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya membaca, agar dapat memahami simbol-simbol bahasa melalui keterlibatan berbagai indera. Tujuan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak, sekaligus mengurangi hambatan belajar yang mereka alami.

Selain tujuan, manfaat dari penerapan metode multisensori juga banyak dibahas oleh para ahli pendidikan. Menurut Djamarah (2011:105), manfaat metode multisensori adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan menyenangkan. Dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan gerakan secara bersamaan, anak dapat lebih mudah memahami materi bacaan. Selain itu, metode ini juga meningkatkan konsentrasi, memori, serta motivasi belajar anak.

Tidak hanya itu, penelitian terbaru juga menyoroti tujuan dan manfaat metode ini dalam meningkatkan kemampuan literasi. Ningsih dan Lestari (2020) menjelaskan bahwa tujuan penerapan metode multisensori adalah membantu anak mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman teks. Manfaat yang diperoleh adalah meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian dalam belajar, serta kemampuan akademik anak di bidang literasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan metode multisensori berfokus pada membantu anak, terutama yang mengalami kesulitan belajar membaca, agar dapat menguasai kemampuan literasi dengan lebih mudah. Manfaatnya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga aspek non-akademik seperti motivasi, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, metode multisensori dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang komprehensif dalam mendukung perkembangan anak di sekolah dasar.

2.3.4 Langkah-langkah Penerapan Metode Multisensori

Dalam memahami bagaimana metode multisensori diterapkan dalam proses pembelajaran membaca, berbagai ahli memberikan penjelasan mengenai tahapan yang harus dilalui peserta didik. Menurut Suwandi (2011:93), penerapan metode multisensori dimulai dari tahap persiapan, yaitu mengenalkan simbol huruf menggunakan media visual, seperti kartu huruf atau papan tulis. Setelah itu, peserta didik diajak mendengarkan bunyi huruf (auditori), kemudian menelusuri bentuk huruf dengan jari (taktil), dan terakhir menuliskannya kembali (kinestetik). Dengan urutan ini, peserta didik belajar melalui pengalaman yang utuh karena setiap indera dilibatkan dalam proses mengenal huruf.

Selain itu, beberapa ahli juga menekankan pentingnya proses bertahap dan pengulangan dalam metode ini. Sanjaya (2013:141), menambahkan bahwa penerapan metode multisensori dilakukan secara bertahap dan berulang. Tahapannya meliputi: (1) pengenalan huruf dan bunyinya, (2) latihan menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, (3) pembacaan kata sederhana, serta (4) pemahaman makna bacaan. Sanjaya menekankan pentingnya pengulangan dan variasi media agar peserta didik tidak mudah bosan dan lebih mudah menyerap pembelajaran.

Pandangan lainnya juga memperjelas langkah-langkah operasional metode ini di kelas. Putri dan Hidayat (2021) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode multisensori meliputi: (1) mengenalkan huruf dengan aktivitas visual, (2) mengucapkan bunyi huruf dengan bimbingan pendidik, (3) tracing atau menelusuri huruf dengan jari, (4) menuliskan huruf menggunakan berbagai media, seperti pasir, papan tulis, atau plastisin, serta (5) membaca kata dan kalimat sederhana. Penelitian mereka menunjukkan bahwa langkah-langkah sistematis ini terbukti meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara signifikan, khususnya pada tahap membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa langkah penerapan metode multisensori pada dasarnya mengikuti pola yang sama, yaitu pengenalan huruf bunyi, tracing atau penelusuran huruf, penulisan kembali, membaca kata, hingga memahami kalimat sederhana. Setiap tahapan dirancang untuk mengintegrasikan berbagai indera, sehingga peserta didik tidak hanya melihat huruf, tetapi juga mendengar, meraba, menulis, dan membacanya. Dengan demikian, metode multisensori memberikan pengalaman belajar yang kaya, membantu peserta didik memahami simbol huruf secara lebih mendalam, serta efektif digunakan bagi peserta didik.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode Multisensori

Dalam mengkaji efektivitas suatu metode pembelajaran, penting untuk memahami kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Metode multisensori, sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran membaca, juga memiliki aspek positif dan tantangan tersendiri. Menurut Hamalik (2012:89), kelebihan metode multisensori terletak pada keterlibatan aktif berbagai indera yang menjadikan proses belajar lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan. Anak dapat memahami bacaan tidak hanya dengan melihat dan mendengar, tetapi juga dengan merasakan dan melakukan. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan waktu lebih lama serta persiapan media yang cukup kompleks bagi pendidik.

Selain pandangan tersebut, beberapa ahli juga menyoroti manfaat metode ini dalam membantu peserta didik memahami materi dengan lebih optimal. Menurut Arsyad (2011:45), metode multisensori memberikan keuntungan berupa peningkatan daya serap informasi, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi, metode ini memiliki keterbatasan, terutama dalam ketersediaan media pembelajaran yang sesuai dan kesulitan pendidik dalam mengelola kelas besar dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

Di sisi lain, penelitian terbaru memberikan gambaran tambahan terkait kelebihan dan kekurangan metode ini dalam konteks pembelajaran inklusif. Lestari dan Huda (2022) kelebihan metode multisensori adalah kemampuannya menyesuaikan gaya belajar anak (visual, auditori, kinestetik, taktil) sehingga lebih inklusif bagi anak dengan hambatan membaca. Namun, kelemahannya adalah membutuhkan pendidik dengan keterampilan khusus serta

sarana yang memadai, yang tidak selalu tersedia di setiap sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa metode multisensori memiliki banyak kelebihan, terutama dalam membuat pembelajaran membaca lebih aktif, menyenangkan, serta sesuai dengan gaya belajar anak. Meski demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu memerlukan persiapan yang matang, media yang bervariasi, dan pendidik yang terampil. Oleh karena itu, penerapan metode multisensori membutuhkan dukungan sarana dan pelatihan pendidik agar dapat berjalan optimal.

2.4 Hubungan Metode Multisensori dengan Kemampuan Membaca

Permulaan

2.4.1 Teori Keterkaitan Metode Multisensori dengan Penguasaan Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam pembelajaran membaca, pemanfaatan berbagai indera secara terpadu menjadi salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Arsyad (2014:19), penggunaan berbagai indera dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Dalam konteks membaca, keterlibatan indera penglihatan, pendengaran, dan peraba secara bersamaan akan memperkuat daya serap peserta didik terhadap simbol-simbol bahasa. Semakin banyak indera yang dilibatkan, semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang.

Selain itu, sejumlah ahli juga menekankan bahwa metode multisensori sangat relevan diterapkan pada pembelajaran membaca permulaan. Supriyadi (2018:77) menyatakan bahwa pendekatan multisensori merupakan salah satu metode

pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dasar membaca, terutama di kelas rendah. Hal ini karena metode ini memberikan pengalaman belajar secara simultan melalui kegiatan melihat huruf, mendengarkan bunyi, menyentuh atau meraba bentuk huruf, serta melafalkan kata. Dengan cara tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara simbol dan bunyi bahasa.

Di samping itu, hasil penelitian terbaru semakin memperkuat efektivitas pendekatan ini pada berbagai kondisi peserta didik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemampuan membaca peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia tersebut menegaskan bahwa keterlibatan multisensori tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga memperbaiki konsentrasi serta motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat mungkin ditingkatkan melalui metode multisensori. Hal ini karena metode tersebut mengoptimalkan fungsi berbagai indera, memberikan pengalaman belajar yang konkret, serta membantu mengatasi kesulitan membaca yang sering dialami peserta didik, terutama di kelas rendah sekolah dasar.

2.4.2 Relevansi Penerapan Metode Multisensori pada Pembelajaran Membaca Permulaan

Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan, berbagai ahli sepakat bahwa metode yang digunakan harus selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Susanto (2013:82),

pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar menuntut adanya metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Metode multisensori relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui berbagai pengalaman inderawi, sehingga proses mengenal huruf dan kata tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga konkret dan mudah dipahami.

Pendapat lain juga mendukung bahwa pembelajaran membaca permulaan membutuhkan suasana yang aktif dan menyenangkan agar anak lebih mudah memahami simbol-simbol bahasa. Selain itu, Musfiroh (2016:91) menjelaskan bahwa membaca permulaan menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas belajar yang menyenangkan. Metode multisensori relevan diterapkan karena menghadirkan pembelajaran yang variatif, dengan melibatkan gerakan, suara, dan sentuhan. Hal ini membuat anak lebih antusias, sekaligus memperkuat pemahaman huruf dan bunyi melalui pengalaman belajar langsung.

Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian terbaru juga menunjukkan tingginya relevansi metode multisensori bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Sementara itu, penelitian Sari dan Kustati (2021) menegaskan bahwa penerapan metode multisensori memiliki relevansi tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Hasil penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Abad Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa multisensori membantu anak dalam memahami hubungan huruf-bunyi secara lebih cepat serta mengurangi kesalahan membaca. Dengan demikian, metode ini tidak hanya relevan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga efektif untuk diterapkan pada peserta didik sekolah dasar secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan metode multisensori relevan dalam pembelajaran membaca permulaan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Metode ini memungkinkan anak belajar secara konkret, aktif, dan menyenangkan, sehingga memperkuat kemampuan membaca permulaan secara lebih efektif.

2.5 Penelitian Relevan

2.5.1 Armita, S., Angraini, dkk (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Multisensori VAKT pada Siswa Sekolah Dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN 75 Bengkulu Tengah dengan menerapkan metode multisensori VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*). Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca peserta didik melalui pengulangan, latihan membaca, serta kegiatan tambahan di luar jam sekolah.

2.5.2 Sari, D., dan Kustati, M. (2021). Penerapan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak. *Jurnal Abad Pendidikan*, 5(1), 67–78.

Penelitian ini menerapkan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam akurasi pengenalan huruf–bunyi dan kelancaran membaca kata sederhana. Hal ini membuktikan bahwa metode multisensori efektif digunakan pada tahap awal pembelajaran membaca.

2.5.3 Putri, A., dan Yani, R. (2023). Pendekatan multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(2), 112–120.

Penelitian *kuasi-eksperimen* ini membandingkan kelas yang diajar dengan pendekatan multisensori dan kelas yang diajar dengan metode pembelajaran biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang diajar dengan pendekatan multisensori lebih unggul dalam kecepatan mengenal kata, akurasi membaca, serta retensi hasil belajar setelah intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2.5.4 Hamini, H., dan Ardisal, A. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada peserta didik disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 13(1).

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik dengan hambatan intelektual ringan melalui penerapan metode multisensori. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada akurasi membaca dan ketekunan peserta didik dalam mengikuti kegiatan membaca.

2.5.5 Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Elementary School Journal*, 4(1).

Penelitian ini menguji efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau latihan mekanis dalam meningkatkan akurasi membaca kata sederhana dan pemahaman kalimat.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu rancangan, skema, atau garis besar dari suatu objek penelitian. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019), kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam suatu penelitian. Kerangka pikir yang baik harus mampu menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) secara teoritis sehingga menjadi landasan dalam merancang metode dan analisis data.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kesulitan membaca yang masih banyak dialami peserta didik sekolah dasar. Kesulitan tersebut umumnya terlihat pada ketidakmampuan dalam mengenali huruf, membaca kata, hingga memahami isi bacaan yang disebabkan oleh hambatan pada keterampilan fonologis (Yusuf, 2021). Kondisi ini berpotensi membuat peserta didik tertinggal dari teman sebayanya, sehingga diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Salah satu metode yang diyakini efektif adalah metode multisensori. Metode ini melibatkan lebih dari satu indera, seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditori), perabaan (taktil), dan gerakan (kinestetik) dalam proses belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya membaca atau mendengar huruf dan kata, melainkan juga meraba bentuk huruf, menuliskannya, dan mengaitkannya dengan bunyi, sehingga proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih kuat dan menyeluruh (Sari dan Kustati, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yani (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca dasar peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam pengenalan huruf, fonem, dan kelancaran membaca. Hal ini membuktikan bahwa

penggunaan metode multisensori memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca anak yang mengalami kesulitan belajar.

Dengan demikian, penerapan metode multisensori (variabel independen) diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik (variabel dependen). Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

- X = Metode multisensori / variabel bebas
- Y = Kemampuan membaca permulaan / variabel terikat
- X→Y = Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh dari penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Penelitian eksperimen semu digunakan karena peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, terutama dalam pengelompokan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian eksperimen semu merupakan desain penelitian yang memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi tidak dilakukan secara acak. Penelitian ini tetap memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design* yaitu dengan melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* antara 2 kelompok antara kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang akan diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode multisensori, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas pengendali yaitu kelas yang tidak diberikan perlakuan menggunakan metode multisensori. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

O₁	x	O₂
O₃		O₄

Gambar 2. *Non-equivalent Control Group Design*

Keterangan:

O1 = *Pretest* di kelas eksperimen sebelum menggunakan metode multisensori

O2 = *Posttest* di kelas eksperimen sesudah menggunakan metode multisensori

O3 = *Pretest* di kelas kontrol sebelum menggunakan metode multisensori

O4 = *Posttest* di kelas kontrol sesudah menggunakan metode multisensori

X = Perlakuan menggunakan metode multisensori

3.2 Proses Penelitian

Prosedur penelitian memberikan gambaran serta memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut.

3.2.1 Tahap Persiapan

- 1) Memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II SDN 1 Bumiharjo TA. 2025/2026.
- 2) Menggolongkan subjek penelitian menjadi 2 kelompok:
 - Kelas eksperimen: menggunakan metode multisensori
 - Kelas kontrol: menggunakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan guru kelas
- 3) Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
- 4) Melakukan uji coba instrumen pada subjek uji coba kelas II SDN 9 Metro Barat dengan jumlah 20 soal.
- 5) Menganalisis hasil uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- 2) Menganalisis hasil *pretest* untuk memastikan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelas.
- 3) Melaksanakan pembelajaran sebanyak 3 pertemuan:
 - Kelas eksperimen: metode multisensori
 - Kelas kontrol: metode yang biasa diterapkan guru kelas
- 4) Memberikan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen

3.2.3 Tahap Penyelesaian

- 1) Mengumpulkan data penelitian berupa hasil *pretest* dan *posttest*.
- 2) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- 3) Membuat laporan hasil penelitian.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Bumiharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, Lampung.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan melakukan observasi dan wawancara pada Agustus 2025. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 sampai dengan selesainya penelitian berdasarkan surat izin penelitian pendahuluan Nomor 6178/UN26.13/PN.01.00/2025.

3.3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 1 Bumiharjo dengan jumlah peserta didik sebagai populasi adalah 36.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah seluruh individu atau subjek dalam suatu kelompok yang menjadi fokus penelitian. Menurut Amin dkk., (2023), populasi memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian karena menjadi sumber utama informasi. Populasi juga dapat diartikan sebagai area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II di SDN 1 Bumiharjo pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah 36 peserta didik yang terdiri dari dua kelas, sebagai berikut.

Tabel 2. Data Jumlah Peserta didik Kelas II SDN 1 Bumiharjo

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II A	13	6	19
2	II B	10	7	17
Jumlah		23	13	36

Sumber: Buku absen kelas II SDN 1 Bumiharjo

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari keseluruhan populasi. Sugiyono (2021), sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek pengamatan dalam sebuah penelitian. Sampel ini diambil secara representatif dari populasi untuk mewakili karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh populasi secara keseluruhan. Peneliti dapat menggeneralisasikan temuan dari sampel tersebut ke populasi secara lebih luas. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dalam hal ini mempertimbangkan jumlah peserta didik. Sampel dalam penelitian berjumlah 36 peserta didik, yang terdiri dari 19 peserta didik dari kelas II A sebagai kelas kontrol dan 17 peserta didik dari kelas II B sebagai kelas eksperimen.

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	II A (Kontrol)	19
2	II B (Eksperimen)	17
Jumlah		36

Sumber: Buku absen kelas II SDN 1 Bumiharjo

3.5 Variabel Penelitian

Sugiyono, (2021) mendefinisikan variabel penelitian sebagai karakteristik, atribut, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau kegiatan yang menunjukkan variasi tertentu yang diselidiki oleh peneliti untuk kemudian dievaluasi dan diambil kesimpulannya. Variabel pada penelitian ini adalah: Metode Multisensori sebagai variabel (X) dan Kemampuan Membaca Permulaan (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

3.6.1 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

3.6.1.1 Metode Multisensori (X)

Metode multisensori secara konseptual dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan berbagai indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses memperoleh pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran membaca. Keterlibatan berbagai saluran sensoris memudahkan anak dalam memahami simbol-simbol bahasa dan menghubungkannya dengan bunyi. Metode multisensori memungkinkan peserta didik menyerap informasi lebih efektif dengan mengoptimalkan fungsi indera secara terpadu. Integrasi dalam metode multisensori juga mampu memperkuat kemampuan literasi, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dalam penelitian ini metode multisensori didefinisikan sebagai metode pembelajaran membaca yang mengintegrasikan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terpadu, dengan tujuan membantu peserta didik, khususnya yang mengalami hambatan untuk mengenal simbol huruf, menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami bacaan secara lebih mudah, menyeluruh, dan bermakna.

3.6.1.2 Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Dalam penelitian ini, kemampuan membaca permulaan dipahami dengan merujuk pada *grand theory* literasi dasar yang menempatkan membaca sebagai proses aktif, reseptif, dan bermakna. Membaca bukan sekadar melafalkan simbol bunyi, melainkan suatu aktivitas untuk memahami pesan yang terkandung dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah kemampuan berpikir dan berbahasa yang bersifat kompleks.

Sebagai bagian dari *grand theory*, kemampuan membaca permulaan didefinisikan sebagai tahap awal perkembangan literasi yang menjadi fondasi kemampuan membaca lanjut. Membaca permulaan dipahami sebagai kemampuan dasar yang berfokus pada pengenalan huruf, perangkaian suku kata, serta pembacaan kata dan kalimat sederhana. Tahap ini menjadi kunci keberhasilan literasi, karena tanpa menguasai kemampuan membaca awal, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang lebih kompleks.

Selain itu, kajian mutakhir menambahkan bahwa membaca permulaan tidak cukup hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual. Pembelajaran membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui metode multisensori, yaitu dengan melibatkan indera visual, auditorial, kinestetik, dan taktil. Hal ini menegaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses belajar yang interaktif, adaptif, dan bertahap.

Dengan demikian, secara konseptual kemampuan membaca permulaan dapat dirumuskan sebagai kemampuan dasar literasi peserta didik dalam mengenali simbol huruf, menghubungkannya dengan bunyi, merangkai menjadi kata atau kalimat sederhana, serta memahami makna bacaan awal melalui proses kognitif dan metode pembelajaran yang sesuai. Kemampuan ini bersifat fundamental, karena menjadi landasan bagi keberhasilan literasi pada jenjang pendidikan berikutnya.

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap konstruk atau variabel dengan menspesifikasikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.2.1 Metode Multisensori (X)

Dalam penelitian ini, metode multisensori didefinisikan secara operasional sebagai metode pembelajaran membaca yang mengintegrasikan empat indera utama, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil, yang diterapkan secara bertahap dan sistematis. Penerapan metode ini diukur melalui indikator berikut.

- 1) Indikator Visual
 - a) Peserta didik melihat huruf, symbol, atau kata pada media pembelajaran (misalnya kartu huruf, gambar, atau papan tulis).
 - b) Peserta didik mengenali bentuk huruf dan kata secara visual.
- 2) Indikator Auditori
 - a) Peserta didik mendengar bunyi huruf atau kata yang diucapkan pendidik.
 - b) Peserta didik menirukan pengucapan huruf atau kata secara lisan.
- 3) Indikator Kinestetik
 - a) Peserta didik menulis huruf atau kata pada media tulis (buku, kertas, papan).

- b) Peserta didik melakukan gerakan tubuh yang berkaitan dengan huruf atau kata (misalnya menelusuri huruf dengan tangan).
- 4) Indikator Taktil
 - a) Peserta didik meraba huruf atau simbol pada media peraba (misalnya kartu huruf timbul, pasir, atau kacang hijau).
 - b) Peserta didik mengenal bentuk huruf melalui sentuhan fisik sebelum menulis atau membaca.
- 5) Tahapan Pembelajaran
 - a) Pengenalan huruf secara individual melalui media visual dan auditori.
 - b) Latihan menelusuri huruf dengan jari (taktil) dan menulis huruf (kinestetik).
 - c) Menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana, lalu membaca kalimat pendek.
 - d) Pengulangan dan penguatan secara bertahap untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

3.6.2.2 Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Membaca permulaan dipahami sebagai kemampuan dasar yang menekankan pada penguasaan teknis membaca, yaitu mengenali huruf, merangkai suku kata, membaca kata, serta kalimat sederhana. Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam penelitian ini kemampuan membaca permulaan dioperasionalkan menjadi beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur pada peserta didik kelas II sekolah dasar.

Indikator yang dimaksud meliputi:

- 1) Kemampuan mengenali huruf: peserta didik mampu menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya dengan benar.
- 2) Kemampuan membaca suku kata: peserta didik mampu menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata dengan tepat.
- 3) Kemampuan membaca kata sederhana: peserta didik mampu melafalkan kata dengan lancar dan benar.
- 4) Kemampuan membaca kalimat sederhana: peserta didik mampu membaca kalimat pendek dengan intonasi yang sesuai.

- 5) Kemampuan memahami bacaan sederhana: peserta didik mampu menjawab pertanyaan singkat yang sesuai dengan isi teks yang dibaca.

Untuk setiap indikator, penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 0 – 2, yaitu:

- 1) Skor 0 (Belum Mampu): Peserta didik tidak mampu menunjukkan keterampilan sesuai indikator. Jawaban salah atau tidak mampu membaca sama sekali.
- 2) Skor 1 (Cukup/Mulai Mampu): Peserta didik mulai mampu membaca, tetapi masih terbata-bata, salah dalam beberapa bagian, atau jawaban kurang tepat.
- 3) Skor 2 (Sangat Mampu): Peserta didik mampu membaca dengan lancar, tepat, dan memahami isi sesuai indikator.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut.

3.7.1 Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II. Tes diberikan pada awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*) pembelajaran untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan.

3.7.2 Non Tes

3.7.2.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran membaca permulaan. Data observasi digunakan sebagai pendukung hasil tes.

Tabel 4. Kisi-Kisi Teknik Pengumpulan Data Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Bentuk Observasi	Skor
1	Kemampuan mengenali huruf	Peserta didik mampu menyebutkan huruf sesuai dengan bunyinya	Pendidik mengamati saat anak diminta membaca huruf acak	0-2
2	Kemampuan membaca suku kata	Peserta didik mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata dengan tepat	Pendidik mengamati saat anak membaca kartu suku kata	0-2
3	Kemampuan membaca kata sederhana	Peserta didik mampu melafalkan kata dengan benar dan lancar	Pendidik mengamati saat anak membaca daftar kata sederhana	0-2
4	Kemampuan membaca kalimat sederhana	Peserta didik mampu membaca kalimat pendek dengan intonasi sesuai	Pendidik mengamati saat anak membaca kalimat sederhana	0-2
5	Kemampuan memahami bacaan sederhana	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan singkat dari teks sederhana	Pendidik mengamati respon anak terhadap pertanyaan isi bacaan	0-2

Sumber: Abdurrahman (2012)

3.7.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang meliputi profil sekolah, daftar nama peserta didik, modul ajar, serta foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui instrumen lainnya.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar data tersebut lebih akurat, lengkap, dan sistematis. Pada penelitian ini alat atau instrumen data yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.8.1 Instrumen Tes

Instrumen tes berupa soal membaca permulaan yang disusun berdasarkan indikator menurut Abdurrahman (2012), meliputi: mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, dan memahami bacaan sederhana. Tes berbentuk *pretest* dan *posttest* dengan 20 butir soal.

Tabel 5. Kisi-Kisi Teknik Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Jumlah Butir	Skor
1	Kemampuan mengenali huruf	Menyebutkan huruf sesuai bunyinya	4	0-2
2	Kemampuan membaca suku kata	Membaca suku kata sederhana	4	0-2
3	Kemampuan membaca kata sederhana	Membaca kata dengan lancar	4	0-2
4	Kemampuan membaca kalimat sederhana	Membaca kalimat pendek dengan intonasi sesuai	4	0-2
5	Kemampuan memahami bacaan sederhana	Menjawab pertanyaan isi teks sederhana	4	0-2
Jumlah			20	

Sumber: Abdurrahman (2012)

3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes

3.9.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data benar-benar menghasilkan data yang valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2019), validitas menunjukkan kesesuaian antara data yang

dilaporkan oleh peneliti dengan data nyata yang terjadi pada subjek penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang memang seharusnya diukur. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan teknik korelasi *product moment person*.

Langkah-langkah uji validitas dengan SPSS adalah sebagai berikut.

- 1) Memasukkan data hasil uji coba ke dalam lembar kerja SPSS (kolom = item soal, baris = responden).
- 2) Memilih menu *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*.
- 3) Memasukkan setiap item (X) dan skor total (Y) ke dalam kolom *Variables*.
- 4) Menandai pilihan *Pearson* dan *Two-tailed*, lalu klik OK.
- 5) Melihat nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) dan *Significance* (*Sig. 2-tailed*) yang dihasilkan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0.423) dan $Sig. < 0.05$, maka item dinyatakan valid.
- Jika nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ atau $Sig. > 0.05$, maka item dinyatakan tidak valid.

Tabel 6. Klasifikasi Validitas

Koefisien Korelasi	Kriteria Validasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Jumlah soal yang diujicobakan dalam penelitian ini sebanyak 20 butir yang dilaksanakan dengan jumlah responden 24 peserta didik, Instrumen soal terdiri atas 16 butir soal unjuk kerja dan 4 butir soal esai. Rincian soal instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Coba Instrumen

No	Soal	Nilai	Valid/Tidak Valid
1	Sebutkan bunyi huruf berikut: a, i, u, e, o.	0,479	Valid
2	Sebutkan bunyi huruf berikut: b, c, d, f, g.	0,538	Valid
3	Sebutkan bunyi huruf berikut: h, j, k, l, m.	0,536	Valid
4	Sebutkan bunyi huruf berikut: n, p, r, s, t.	0,160	Tidak Valid
5	Bacalah dengan jelas: ba – bi – bu – be – bo.	0,507	Valid
6	Bacalah dengan jelas: ca – ce – ci – co – cu.	0,99	Tidak Valid
7	Bacalah dengan jelas: ma – mi – mu – me – mo.	0,041	Tidak Valid
8	Bacalah dengan jelas: sa – si – su – se – so.	0,479	Valid
9	Bacalah kata berikut: buku, bola, meja, tas.	0,516	Valid
10	Bacalah kata berikut: kuda, ayam, nasi, rumah.	0,794	Valid
11	Bacalah kata berikut: sapi, mata, air, roti.	0,699	Valid
12	Bacalah kata berikut: padi, kursi, dadu, mobil.	0,608	Valid
13	Bacalah kalimat ini: Ibu memasak nasi.	0,742	Valid
14	Bacalah kalimat ini: Budi pergi ke sekolah.	0,589	Valid
15	Bacalah kalimat ini: Sinta menyapu halaman.	0,655	Valid
16	Bacalah kalimat ini: Adi bermain bola.	0,742	Valid
Teks 1: <i>Dina punya kucing bernama Mimi. Mimi berbulu orange dan sangat lucu. Setiap pagi, Dina memberi Mimi susu.</i>			
17	Siapa nama kucing Dina?	0,189	Tidak Valid
18	Apa warna bulu kucing Dina?	0,510	Valid
Teks 2: <i>Ali suka menanam bunga di rumah. Ia menyiram bunga setiap hari.</i>			
19	Apa yang ditanam oleh Ali?	0,275	Tidak Valid
20	Kapan Ali menyiram bunganya?	0,711	Valid

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Setelah dilakukan uji coba instrumen soal, selanjutnya peneliti melakukan analisis validitas butir soal. Berikut hasil analisis uji validitas butir soal unjuk kerja dan esai.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Soal

Nomor Soal	Jumlah	Keterangan
1,2,3,5,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,20	15	Valid
4,6,7,17,19	5	Tidak valid

Sumber: Hasil Uji Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas soal terdapat dua kategori, yaitu 15 butir soal valid dan 5 butir soal tidak valid. Hasil uji validitas soal dapat dilihat pada Lampiran 17.

3.9.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014). Instrumen tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25.

Langkah-langkah uji reliabilitas dengan SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan data hasil uji coba ke dalam lembar kerja SPSS.
- 2) Memilih menu *Analyze* → *Scale* → *Reliability Analysis*.
- 3) Memasukkan semua item ke dalam kolom *Items*.
- 4) Pada bagian Model, memilih *Alpha*, kemudian klik OK.
- 5) SPSS akan menampilkan hasil perhitungan nilai *Cronbach's Alpha* pada output.

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Koefisien reliabilitas	Kriteria
0,90 – 1,00	Sangat Tinggi
0,70 – 0,89	Tinggi
0,50 – 0,69	Cukup
0,30 – 0,49	Rendah
0,00 – 0,29	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.787 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi antar butir soal dalam instrumen tes kemampuan membaca permulaan

tergolong baik dan reliabel. Nilai reliabilitas yang tinggi ini mengindikasikan bahwa 15 butir soal yang telah dinyatakan valid memiliki hubungan yang konsisten dalam mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik. Dengan demikian, instrumen penelitian ini layak digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap penelitian selanjutnya.

3.10 Teknik Analisis Data dan Uji Persyaratan Data

3.10.1 Uji Persyaratan Analisis Data

3.10.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian memiliki distribusi yang normal sehingga layak dianalisis menggunakan statistik parametrik. Pada penelitian ini digunakan uji *Shapiro–Wilk* dengan bantuan SPSS versi 25 karena uji ini direkomendasikan untuk jumlah sampel kurang dari 50. Uji *Shapiro–Wilk* bekerja dengan membandingkan pola penyebaran data penelitian dengan pola distribusi normal. Pengujian normalitas diperlukan untuk memastikan bahwa teknik analisis lanjutan dapat digunakan secara tepat dan tidak menimbulkan bias.

Langkah-langkah *Shapiro–Wilk* dengan SPSS adalah sebagai berikut.

- 1) Buka SPSS 25 dan masukkan data ke dalam Data View.
- 2) Pilih menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Explore*.
- 3) Masukkan variabel yang akan diuji ke kotak *Dependent List*.
- 4) Klik tombol *Plots*.
- 5) Centang opsi *Normality plots with tests*.
- 6) Klik *Continue*, kemudian klik OK.

- 7) Lihat output pada *tabel Tests of Normality*, khususnya kolom *Shapiro–Wilk* (Sig.).

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. > 0,05 → Data berdistribusi normal.
- Jika nilai Sig. < 0,05 → Data tidak berdistribusi normal.

3.10.1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test for Homogeneity of Variance* melalui menu *Explore* pada SPSS 25. Pemilihan uji *Levene* didasarkan pada karakteristiknya yang mampu menguji kesetaraan varians meskipun data tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Uji ini bekerja dengan membandingkan tingkat keragaman nilai pada masing-masing kelompok sehingga dapat diketahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang homogen.

Langkah-Langkah Uji Homogenitas Menggunakan SPSS 25:

- 1) Buka program SPSS 25 dan masukkan data nilai beserta variabel kelompok.
- 2) Pilih menu *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Explore*.
- 3) Masukkan variabel nilai (*pretest* atau *posttest*) ke dalam kotak *Dependent List*.
- 4) Masukkan variabel kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) ke dalam *Factor List*.
- 5) Klik tombol *Plots*.
- 6) Pada bagian *Descriptive*, biarkan pengaturan default.

- 7) Pastikan opsi *Homogeneity-of-variance test* dalam menu *Explore* aktif (SPSS akan otomatis menampilkan *Levene's Test*).
- 8) Klik *Continue*, kemudian klik OK.
- 9) SPSS akan menampilkan tabel *Test of Homogeneity of Variance*, yang berisi hasil *Levene's Test* (Sig.).

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Sig. > 0,05 → varians homogen.
- Jika nilai Sig. < 0,05 → varians tidak homogen.

3.10.1.3 Uji N-Gain

Uji *N-Gain* digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah diberikan *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan metode multisensori. Perhitungan *N-Gain* dilakukan dengan membandingkan selisih antara skor *pretest* dan *posttest* terhadap skor maksimal instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, uji ini memberikan gambaran seberapa besar peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dialami peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Menurut Meltzer dalam Khasanah (2014), *N-Gain* dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$N-Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-gain} \leq 1,00$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{-gain} < 0,3$

Sumber : Khasanah (2014)

Dalam penelitian ini skor maksimum instrumen adalah 30, karena setiap butir soal memiliki rentang skor 0–2 dan jumlah soal sebanyak 15.

Langkah-langkah Uji *N-Gain* Menggunakan SPSS 25:

1) Menyiapkan Data

Masukkan variabel berikut ke dalam SPSS (*Data View*):

- *Pretest*
- *Posttest*
- Skor_Ideal (semua diisi 30)
- (Nanti akan dibuat variabel baru untuk *N-Gain*)

2) Menghitung Nilai *N-Gain*

- Klik menu *Transform* → *Compute Variable*
- Pada kolom *Target Variable*, tulis: *NGain_Score*
- Pada kolom *Numeric Expression*, masukkan rumus berikut.

$$(Posttest - Pretest) / (30 - Pretest)$$

- Klik OK

SPSS akan menghasilkan kolom baru berisi nilai *N-Gain* tiap peserta didik.

3) Mengubah *N-Gain* ke Bentuk *Persentase* (Opsional)

- Klik *Transform* → *Compute Variable*
- Pada *Target Variable*, tulis: *NGain_Persen*
- Pada *Numeric Expression*, masukkan:
 $NGain_Score * 100$
- Klik OK

4) Menampilkan Statistik Deskriptif *N-Gain*

Untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi:

- Klik *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Descriptives*
- Masukkan variabel:
NGain_Score dan/atau *NGain_Persen*
- Klik OK

Output SPSS akan menunjukkan rata-rata *N-Gain*, yang kemudian dibandingkan dengan kategori efektivitas menurut Khasanah (2014).

Dasar Pengambilan Keputusan:

- Jika $\geq 0,70 \rightarrow$ Efektivitas tinggi
- Jika $0,30-0,69 \rightarrow$ Efektivitas sedang
- Jika $< 0,30 \rightarrow$ Efektivitas rendah

Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Membaca Permulaan

Rubrik penilaian berikut digunakan sebagai dasar pemberian skor pada *pretest* dan *posttest* yang selanjutnya digunakan dalam perhitungan nilai *N-Gain*.

Tabel 10. Rubrik Penilaian *Pretest* dan *Posttest*

No	Indikator	Nomor Soal	Skor 0	Skor 1	Skor 2
1	Bunyi huruf	1–3	Tidak mampu menyebutkan bunyi huruf	Menyebutkan sebagian bunyi huruf	Menyebutkan seluruh bunyi huruf dengan benar
2	Membaca suku kata	4–5	Tidak mampu membaca suku kata	Membaca terbata-bata / kurang tepat	Membaca lancar dan tepat
3	Membaca kata	6–9	Tidak mampu membaca kata	Membaca terbata-bata / ada kesalahan	Membaca lancar dan tepat
4	Membaca kalimat	10–13	Tidak mampu membaca kalimat	Membaca kurang lancar	Membaca lancar dan jelas
5	Pemahaman bacaan	14–15	Jawaban tidak sesuai	Jawaban kurang tepat	Jawaban tepat sesuai bacaan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2025

3.10.1.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik *non-parametrik*. Terdapat

dua jenis uji yang digunakan, yaitu Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan Uji *Mann–Whitney U Test*.

Pertama, Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Uji ini sesuai digunakan untuk dua sampel berpasangan (*pretest–posttest*) yang tidak berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon* membandingkan selisih nilai *pretest* dan *posttest* untuk melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan metode multisensori.

Kedua, Uji *Mann–Whitney U Test* digunakan untuk membandingkan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini merupakan alternatif dari *independent samples t-test* ketika data tidak berdistribusi normal. Melalui uji *Mann–Whitney*, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil kemampuan membaca permulaan antara peserta didik yang belajar menggunakan metode multisensori dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Kedua uji ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh metode multisensori, baik dari sisi peningkatan kemampuan dalam kelas eksperimen maupun perbandingan hasil akhir dengan kelas kontrol.

3.10.1.4 Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh dari penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Bumiharjo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan, serta didukung oleh nilai *N-Gain* yang berada pada kategori tinggi. Hasil Uji *Mann–Whitney U Test* menunjukkan bahwa perbandingan nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, namun secara deskriptif kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata peringkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, metode multisensori memberikan pengaruh positif terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kelompok yang diberi perlakuan dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan metode multisensori maka ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran membaca permulaan yang menerapkan metode multisensori, sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih

menyenangkan dan mudah dipahami. Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang melibatkan berbagai indera diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara optimal.

5.2.2 Bagi Pendidik

Pendidik disarankan untuk menerapkan metode multisensori sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca permulaan dengan melibatkan berbagai indera peserta didik. Pendidik juga diharapkan dapat mempersiapkan media dan aktivitas pembelajaran secara kreatif dan variatif agar proses pembelajaran berjalan efektif serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas rendah.

5.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai serta mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Dukungan tersebut diperlukan agar penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan dapat terlaksana secara optimal di sekolah dasar.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian sejenis terkait pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN: 978-979-098-044-0
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., dan Iasha, V. 2020. Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 492–498.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Armita, S., Angraini, Y., Suyuthi, H., dan Sakroni. 2022. Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode multisensori VAKT pada siswa sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781–789.
- Asriyanti, F. D. 2022. Peningkatan Kemampuan dan Hasil Belajar Siswa untuk Memahami Isi Bacaan melalui Media Teks Bacaan di Kelas VI SDN Kendalbulur II Tulungagung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.29100/jpsd.v2i01.437>
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. ISBN: 978-979-769-599-6
- Fatmasari, R. K., dan Fitriah, H. 2018. *Keterampilan Membaca*. Penerbit STKIP PGRI Bangkalan. ISBN 978-602-51778-7-3.
- Gustiani, N., Asmiati, N., dan Pratama, T. Y. 2022. Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49-56.
- Hamini, H., dan Ardisal, A. 2025. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori pada Peserta Didik Disabilitas Intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 13(1).
<https://doi.org/10.24036/juppekhu.v13i1.132944>
- Herawati, N., Priyanti, N. Y., dan Rizawati. 2025. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini melalui permainan balok huruf di

- PAUD Cendana. BEMAS: *Jurnal Bermain dan Aktivitas Anak Usia Dini*, 2(2), 128–135. <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i2.1370>
- Hidayat, R., dan Rachmawati, I. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. ISBN: 978-602-241-621-4.
- Komalasari, M. D. 2017. Efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Elementary School Journal*, 4(1).
- Lailia Sya'bani. 2021. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–153. <https://doi.org/10.21009/jp.122.05>
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasih, I., Hayati, E., dan Taslim, T. 2022. Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2605>
- Mulyati, Y. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. ISBN: 978-602-425-004-5.
- Ningsih, F., dan Wulandari, A. 2022. Pendekatan Konstruktivistik dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2784–2793. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2118>
- Nurani, M. 2022. Implementation of Behavioristic Theory in Online Learning of Indonesian Lessons in Class IV of Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.29407/jpdpn.v7i2.16712>
- OECD. 2023. *About PISA*. OECD Publishing. Retrieved from <https://www.oecd.org/en/about/programmes/pisa.html>
- OECD. 2023. *PISA 2022 results (Volume I & II): Country notes – Indonesia*. OECD Publishing. Retrieved from https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Puspitaningrum, D., dan Indrawati, T. 2023. Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.16976>

- Putri, A. D., dan Yuliani, T. 2021. Jenis-jenis Membaca dalam Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.33578/jpgsd.v6i2.12345>
- Putri, A., dan Rahmawati, F. 2020. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi kritis untuk meningkatkan keterampilan membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 85–95. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i2.27864>
- Putri, A., dan Yani, R. 2023. Pendekatan multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.21831/jpkh.v8i2.62047>
- Rahayu, D., dan Pratiwi, A. 2021. Kedudukan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v6i1.36521>
- Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. ISBN: 978-979-010-890-8.
- Rahmawati, I., dan Sari, N. 2021. Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–121. <https://doi.org/10.21009/jpds.v6i2.12345>
- Rosidi, A. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press. ISBN: 978-979-137-154-7.
- Rusli, R., Erika, R., dan Safitri, J. 2024. Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan*, 157-169 <https://doi.org/10.33476/knpk.v5i1.5172>
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-602-9329-96-8.
- Safetyani, R., Andini, R., dan Nurhayati, E. 2021. Efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 210–220.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. ISBN: 978-979-3925-55-2.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN: 978-979-769-430-0.

- Sari, D., dan Nurjanah, R. 2021. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis proyek untuk meningkatkan literasi dan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 150–161. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i2.35629>
- Sari, N., dan Kustati, M. 2021. Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 123–134.
- Sela, S. A., Yulida, Y. A., Hasmi, H. S., dan Sakroni, S. 2022. Meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode multisensori vakt pada siswa sekolah dasar. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 781-789. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.302>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. II, cet. I). Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-602-289-533-6
- Sukma, H. H., dan Puspita, L. A. 2023. *Keterampilan Membaca dan Menulis: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. ISBN 978-623-174-093-9.
- Sulastri, E., dan Wulandari, S. 2020. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 312–320. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.25876>
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. ISBN: 978-979-672-212-7.
- Sya'bani, L. 2021. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(3), 112–121.
- Tarigan, H. G. 2011. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. ISBN: 978-979-411-414-1.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. ISBN: 978-602-8335-58-8.
- Winkel, W. S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. ISBN: 978-979-799-146-1.
- Yusuf, A. M., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.